

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memaparkan penjelasan mengenai metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji permasalahan yang terdapat di dalam skripsi ini. Metode penelitian sendiri merupakan prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek yang diteliti. (Sjamsudin, 2007. hlm. 13). Metode yang digunakan oleh penulis adalah metode historis yang merupakan suatu metode yang lazim dipergunakan dalam penelitian sejarah. Metode historis adalah suatu proses pengujian dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986. hlm. 32).

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode historis bukan hanya sekedar merekonstruksi peristiwa di masa lampau secara kronologis, namun juga harus berdasarkan pada fakta-fakta serta sumber-sumber yang telah dikritisi sehingga kemudian dapat dijadikan acuan dalam menganalisis dan menarik kesimpulan dari peristiwa yang dikaji tersebut.

Menurut Helius Sjamsuddin (2012:10-11) metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti.

Metode yang penulis gunakan dalam rancangan rencana penulisan skripsi ini ialah menggunakan metode historis atau metode sejarah. Metode historis menurut Ismaun (2005, hlm. 34) ialah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut dengan sumber sejarah.

Prosedur kerja sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan bukti-bukti yang ditinggalkan oleh masa lampau itu, terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Secara lebih terperinci (Ismaun, 2005. hlm. 49), memaparkan langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian sejarah ini sebagaimana dijelaskan, terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut :

- Mencari jejak-jejak masa lampau.
- Meneliti jejak-jejak itu secara kritis.

- Berdasarkan informasi yang diperoleh dari jejak-jejak itu berusaha membayangkan bagaimana gambaran masa lampau.
- Menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lampau itu sehingga sehingga sesuai dengan jejak-jejaknya maupun dengan imajinasi ilmiah.

3.1 Persiapan Penelitian

Tahapan ini merupakan kegiatan awal dari penulis untuk melakukan penelitian. Kegiatan ini dimulai dengan penentuan metode dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan selama penelitian. Metode yang digunakan adalah metode historis dengan menggunakan teknik penelitian studi literatur dan wawancara. Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh penulis pada tahap ini ialah sebagai berikut :

3.1.1 Penentuan dan Pengajuan Topik Penelitian

Langkah awal yang dilakukan oleh penulis sebelum melakukan penelitian ialah menentukan tema atau memilih topik penelitian yang sesuai keinginan serta kemampuan yang dimiliki oleh penulis yaitu mengenai lagu-lagu keroncong pada masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Awal ketertarikan penulis adalah ketika penulis mengadakan sebuah Resital Teater Lakon 2015 di UPI yang setting konsep latarnya tahun 1953, setting panggung full bernuansa tahun 1953 begitupun dengan konsep musik nya yang diiringin dengan musik dan lagu-lagu keroncong abadi di tahun 1953 yang pada saat itu sangat populer di masyarakat.

Dari hasil karya teater itu penulis kemudian tertarik dan terinspirasi untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai lagu-lagu keroncong pada masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia 1942-1946 yang populer dengan sebutan keroncong abadi. Berangkat dari sana penulis mencari tau asal muasal keberadaan dan kelahiran keroncong, ternyata perjalanan keroncong amat begitu panjang dari masa kedatangan bangsa Portugis ke Nusantara hingga saat ini keroncong berevolusi dan berkembang hingga menghasilkan aliran musik keroncong digital. Namun yang menjadi daya tarik lebih untuk penulis selaku mahasiswa Pendidikan Sejarah yaitu menulis tentang keroncong pada tahun 1942-1946, karena pada masa itu Indonesia memasuki zaman kolonialisme Jepang dan pada tahun 1946 Indonesia memasuki masa Revolusi. Masa

kolonialisme Jepang dan masa Revolusi itulah yang kita ketahui masa-masa perjuangan kemerdekaan, karena pada masa kolonialisme Jepang Indonesia dihadapkan dengan pihak penjajah yang sangat fasis, disisi lain keinginan untuk merdeka dibenak rakyat Indonesia sudah sangat besar, walaupun masa kolonial Jepang hanya seumur jagung selama tiga tahun namun korban yang dihasilkan kurang lebih sama dengan masa kolonial Belanda yang berumur kurang lebih tiga ratus tahun. Dimasa kolonial Jepang dan Revolusi itulah lagu-lagu keroncong mulai mengibarkan eksistensinya dengan tema lagu-lagu yang baru dan segar bernuansakan perjuangan.

Penulis kemudian mengkonsultasikan mengenai topik permasalahan ini kepada beberapa rekan yang kebetulan seorang musisi keroncong yang juga sangat kaya mengenai literatur sepak terjang keroncong dari masa ke masa. Antara lain saudara Sangga Hanggoro, beliau adalah seorang musisi keroncong lahir di Bandung yang berstudy di Departemen Pendidikan Seni Musik Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2007. Juga kepada saudara Galih Sutresna Indraswara, beliau juga seorang musisi keroncong yang besar di Kota Bandung dan berstudy di Departemen Pendidikan Seni Musik Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2005. Dari konsultasi tersebut, beberapa kali penulis mendapatkan berbagai saran dan serta masukan agar penulis menjadi lebih baik lagi. Penulis akhirnya mendaftar untuk seminar proposal skripsi dengan mengajukan judul awal yaitu "*Peran Lagu-lagu Keroncong pada masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia*".

Pengajuan judul skripsi ke TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) dilakukan pada bulan Agustus 2015, yang kemudian ditindaklanjuti dengan penyusunan proposal penelitian.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah pengajuan judul ke TPPS dilakukan, penulis kemudian menyusun proposal penelitian yang kemudian dikonsultasikan dengan TPPS. Hal ini dilakukan agar proposal yang diajukan oleh penulis dapat dikritisi, dilihat kesesuaiannya dengan kaidah-kaidah penulisan karya ilmiah juga memastikan agar tidak ada skripsi dengan topik yang sama persis dengan apa yang akan penulis tuliskan. Setelah berkonsultasi dengan pihak TPPS, penulis akhirnya dapat melaksanakan seminar proposal skripsi

pada tanggal 31 Agustus 2015 di Laboratorium Departemen Pendidikan Sejarah, lantai 4 Gedung FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun isi dari proposal tersebut antara lain :

- a. Judul
- b. Latar Belakang Penelitian
- c. Rumusan Masalah
- d. Tujuan Penelitian
- e. Manfaat Penelitian
- f. Kajian Pustaka
- g. Metode Penelitian
- h. Struktur Organisasi Skripsi

Hasil dari seminar proposal skripsi tersebut diantaranya adalah perubahan pada judul, fokus penelitian, rumusan masalah, serta tujuan penelitian. Judul skripsi yang akhirnya penulis ambil setelah melaksanakan seminar proposal adalah "*Lagu-lagu Keroncong Perjuangan Indonesia 1942-1946*". Perubahan tersebut harus dilakukan agar memudahkan penulis dalam menyusun penelitian skripsi kedepannya. Proposal penelitian tersebut pada akhirnya disahkan dengan dikeluarkannya surat keputusan yang bernomor 08/TPPS/JPS/PEM/2015.

3.1.3 Proses Bimbingan

Konsultasi atau proses bimbingan dalam penulisan skripsi dilaksanakan dengan dua orang dosen pembimbing yang memiliki kompetensi sesuai dengan tema permasalahan yang penulis kaji. Berdasarkan surat penunjukan pembimbing skripsi yang telah dikeluarkan oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), dalam penyusunan skripsi ini penulis di bimbing oleh bapak Didin Saripudin, M.Si. Ph.D sebagai pembimbing I dan Drs. Syarief Moeis sebagai pembimbing II. Proses bimbingan atau konsultasi sangat penting dalam proses penulisan skripsi secara keseluruhan. Penulis biasanya berkonsultasi dengan para pembimbing setelah sebelumnya menentukan waktu pertemuan terlebih dahulu.

3.1.4 Mengurus Perizinan Penelitian

Pada tahapan ini penulis mulai memilih lembaga atau instansi juga individu yang dapat memberikan data serta informasi yang terkait dengan penelitian sehingga dapat mempermudah jalannya penulisan skripsi.

Untuk dapat berhubungan dengan lembaga atau instansi yang terkait baik secara langsung ataupun tidak langsung, penulis memerlukan adanya surat keterangan dari pihak universitas sebagai bukti bahwa penulis merupakan mahasiswa yang sedang melaksanakan penelitian mengenai topik tersebut. Pengurusan surat perizinan tersebut dimulai dari meminta surat izin penelitian dari pihak Departemen Pendidikan Sejarah yang kemudian diserahkan kepada bagian akademik FPIPS untuk memperoleh izin dari fakultas. Setelah selesai di bagian fakultas, surat perizinan tersebut kemudian diserahkan kepada bagian akademik kemahasiswaan UPI untuk memperoleh izin dari pembantu rektor bagian akademik kemahasiswaan UPI. Adapun surat izin penelitian tersebut ditunjukkan kepada :

1. Departemen Pendidikan Seni Musik UPI.
2. PT. Penerbit Karya Musik Pertiwi, Jakarta Barat.
3. Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat
4. Gedung Veteran RI, Jakarta Selatan
5. Sanggar Keroncong Kp. Tugu Jakarta Utara
6. Sanggar Keroncong, Solo Jawa Tengah

Pada tahapan ini penulis melakukan proses mencari serta mengumpulkan data-data mengenai permasalahan yang akan dikaji yang bisa didapatkan dari lembaga-lembaga tersebut. Selain itu penulis juga mencari sumber-sumber lisan dengan melakukan wawancara bersama pihak terkait yang sekiranya dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang dikaji.

3.1.5 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Setelah menentukan lembaga-lembaga serta individu yang dapat membantu penulisan skripsi dan mendapatkan surat izin penelitian, maka penulis harus langsung terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Untuk memperlancar jalannya

penelitian, maka penulis harus mempersiapkan perlengkapan yang sekiranya diperlukan. Adapun perlengkapan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Surat izin penelitian dari universitas
2. Instrumen wawancara
3. Alat perekam
4. Alat tulis
5. Kamera

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Setelah persiapan penelitian selesai, maka penulis dapat langsung melaksanakan penelitian. Pelaksanaan penelitian merupakan faktor terpenting dari proses penyusunan skripsi. Dalam melakukan penelitian, penulis melaksanakan serangkaian langkah-langkah yang harus dilakukan berdasarkan metode historis. Langkah-langkah tersebut dibagi kedalam beberapa bagian yaitu :

3.2.1 Pengumpulan Sumber (Heuristik)

Heuristik yang merupakan kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data, materi atau evidansi sejarah adalah kegiatan yang banyak menyita waktu, tenaga, pikiran dan juga perasaan (Sjamsudin, 2007. hlm. 86).

Heuristik yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan setelah eksplorasi literatur. Penelusuran sumber yang telah dilakukan penulis untuk kebutuhan proposal ini di antaranya dengan mengunjungi Perpustakaan UPI Bandung, serta melakukan penelusuran di berbagai toko buku untuk mendapatkan sumber yang relevan dan menjadi koleksi pribadi bagi penulis.

Penulis akan lebih dalam menelusuri sumber dengan mengunjungi :

1. Perpustakaan UPI Bandung.
2. Perpustakaan ISBI Bandung.
3. Perpustakaan UGM, Yogyakarta.
4. Perpustakaan Universitas Sumatera Utara
5. Perpustakaan ISI Yogyakarta.
6. Departemen Pendidikan Seni Musik UPI.
7. UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret.

Ikbal Eki Nugraha, 2015

LAGU-LAGU KERONCONG PERJUANGAN INDONESIA 1942-1946

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

8. PT. Penerbit Karya Musik Pertiwi, Jakarta Barat.
9. Taman Ismail Marzuki, Jakarta Pusat.
10. Gedung Veteran RI, Jakarta Selatan.
11. Studybanding ke Kp. Tugu, Jakarta Utara.
12. Studybanding ke Sanggar Keroncong Solo, Jawa Tengah.
13. Study banding ke Jembatan Merah Surabaya, Jawa Timur.

3.2.2 Pengumpulan Sumber Tertulis

Pada tahapan ini penulis mencari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Jenis-jenis tertulis yang penulis dapatkan antara lain adalah berbentuk buku, surat kabar, artikel, blog, jurnal, skripsi dan tesis lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang penulis kaji, dokumentasi dari departemen maupun sumber lainnya yang didapatkan dari hasil pencarian di internet. Proses pencarian dari sumber-sumber tertulis tersebut ialah dengan mengunjungi berbagai perpustakaan, toko-toko buku, dan lembaga-lembaga terkait. Beberapa tempat yang penulis kunjungi untuk mendapatkan sumber-sumber tertulis tersebut diantaranya adalah :

- a. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Di perpustakaan ini penulis menemukan banyak sumber literatur berupa buku. Beberapa diantaranya adalah buku-buku penunjang mengenai “*Apresiasi Generasi Muda Terhadap Lagu-lagu Perjuangan*”, “*Album Perjuangan Kemerdekaan 1945-1959*”, “*Partisipasi Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan Daerah Istimewa Yogyakarta*”, “*Partisipasi Seniman Dalam Perjuangan Kemerdekaan di Propinsi Jawa Timur*”, “*Ismail Marzuki*”, “*Kamus Musik*” (1953) pengarang Kusbini, “*Perkembangan Musik Keroncong*” (1978) pengarang Kusbini.
- b. Perpustakaan Universitas Gadjah Mada. Ditempat ini penulis menemukan beberapa sumber mengenai keroncong, yaitu pertama jurnal karya Drijastuti Jogjaningrum dan Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Mus, tahun 2013 yang berjudul “*Eksistensi Keroncong dalam Musik Industri di Indonesia Sebuah Tinjauan Kritis*”. Kedua jurnal karya Elya Siska, Anggraini dan Dr. Wisma Nugraha tahun 2014 yang berjudul “*Pengelolaan Pertunjukan Musik Keroncong oleh Taman Budaya Yogyakarta tahun 2014*”. Tiga jurnal karya Astri Wulandari

- dan Prof. Dr. Faruk, SU, tahun 2013 yang berjudul "*Cerpen Keroncong Pembunuhan Karya Seno Gumira Ajidarma : Analisis Alur Robert Stanton*".
- c. Perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung. Di tempat ini penulis menemukan satu buku yang berjudul "*Keroncong Tugu*" karya Abdurachman dkk, yang diterbitkan pada tahun 1992.
 - d. Perpustakaan Universitas Sumatera Utara. Di perpustakaan ini penulis hanya menemukan satu sumber tertulis yaitu skripsi dari Senovian Butarbutar tahun 2008 yang berjudul "*Sebuah Grup Musik Keroncong di Desa Lobu Singkam Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapuli*".
 - e. Perpustakaan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Di perpustakaan ini penulis menemukan skripsi yang berjudul "*Pembawaan Lagu Nyidam Sari dalam Musik Keroncong*" tahun 2015 yang ditulis oleh Bagas Wahyu Prasetyo.
 - f. Perpustakaan Universitas Sebelas Maret. Perpustakaan ini memiliki koleksi skripsi yang berkaitan dengan keroncong. Penulis menemukan empat skripsi, diantaranya adalah skripsi yang di tulis oleh Dewi Ayu Wulandari yang berjudul "*Tindak Tutur Ilokusioner pada Lirik Lagu Langgam dan Keroncong Berbahasa Jawa karya Andjar Any (Suatu Kajian Pragmatik)*". Kedua skripsi yang di tulis Anggrayni Wulan Idha Pratiwi berjudul "*Desain Interior Keroncong Music Center di Surakarta (Lobby, Auditorium, Gallery dan Cafe) dengan Pendekatan Sejarah Perkembangan (Periodisasi)*". Ketiga skripsi yang di tulis oleh Hafizh Eskaputra berjudul "*Televisi Lokal dan Budaya Daerah (Studi Deskriptif Kualitatif Peran Serta TATV dalam Pelestarian dan Pengembangan Seni Keroncong di Surakarta)*". Terakhir skripsi yang di tulis oleh Adinda berjudul "*Waljinah dan Perkembangan Musik Keroncong Surakarta Tahun 1965-2013*".

Selain dari perpustakaan penulis juga mencari sumber di berbagai toko buku seperti Palasari, Gramedia, Togamas dan sekitaran Jl. Dewi Sartika.

3.2.3 Kritik Sumber

Setelah mendapatkan sumber-sumber yang penulis perlukan, baik itu sumber lisan maupun sumber tulisan, langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber sejarah tersebut. Penulis tidak boleh menerima demikian

saja apa yang tercantum dalam sumber-sumber yang didapatkan sehingga harus dilakukan kritik. Kritik sumber ini sangat penting dilakukan terutama terkait dengan tujuan sejarawan untuk mencari kebenaran (Sjamsudin, 2007. hlm. 131).

Kritik sumber sendiri terdiri atas dua bagian, kritik eksternal dan kritik internal (Sjamsudin, 2007. hlm. 131). Kritik yaitu setelah menemukan sumber-sumber yang mendukung penelitian maka penulis harus melakukan analisis terhadap sumber yang diperoleh untuk mengetahui apakah sumber tersebut otentik. Dengan diadakan seleksi dan penyaringan data untuk menyingkirkan bagian-bagian dari sumber yang tidak terpercaya.

Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal (Sjamsudin, 2012. hlm. 104).

Kritik terbagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik Internal. Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Sedangkan kritik internal ialah kebalikan dari kritik eksternal yaitu menekankan pada aspek isi dari sumber.

3.2.4 Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan pengujian terhadap aspek-aspek luar sumber sejarah, baik sumber tertulis maupun lisan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Helius Sjamsuddin, 2012. hlm. 104 :

Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu harus menegakkan fakta dari kesaksian bahwa kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini, dan kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan.

Pertama penulis melakukan kritik eksternal terhadap buku yang berjudul *Kerontjong Toegoe*. Untuk mengkritik buku tersebut penulis melihat siapa pengarangnya dan memperhatikan aspek akademis serta latar belakangnya. Setelah

mencari tahu, pengarang karya tersebut ialah Victor Ganap. Victor Ganap adalah Dosen Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Buku *Krontjong Toegoe* masih terbilang sebagai buku baru karena diterbitkan pada tahun 2011, buku ini sering menjadi referensi banyak dosen dan mahasiswa jurusan seni musik dalam melakukan studi mengenai kebudayaan kampung Tugu Jakarta Utara. Victor Ganap adalah dosen di Jurusan Seni Musik, Sendratasik ISI Yogyakarta, Pascasarjana dan Jurusan Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana, pernah menjadi nara sumber di Seminar Penjaminan Mutu dan Kompetensi Prodi di FSP. Iapun menerima penghargaan di acara Upacara Bendera Hari Pahlawan 10 Nopember 2014, dengan menerima tanda kehormatan Satyalancana Karya Satya X, XX dan XXX di lingkungan ISI Yogyakarta dan menjabat sebagai Sekertaris di Komisi Senat.

Victor Ganap yakin bahwa keronjong tulen Indonesia yang sama sekali berbeda dari musik-musik dari portugis. Bahkan, di Portugis (nama sekarang Portugal) tidak ditemukan musik keroncong seperti yang kita kenal di Indonesia. Nama *Krontjong Toegoe* dalam Khazanah musik Indonesia telah memperoleh jati dirinya tersendiri sebagai jenis musik keroncong yang dilahirkan dari Komunitas Kampung Tugu. Kampung Tugu terletak di kawasan pantai utara Jakarta, sebelah timur wilayah Tanjung Priok yang sejak 1883 ditetapkan sebagai Bandar pelabuhan Kota Jakarta untuk menggantikan pelabuhan Sunda Kelapa atau Jayakarta.

Kedua penulis melakukan kririk eksternal terhadap buku yang berjudul *Musik Revolusi Indonesia*. Buku tersebut ditulis oleh Wisnu Mintargo, diterbitkan oleh Ombak di Yogyakarta pada Juli tahun 2008. Secara fisik buku ini masih layak digunakan (dibaca dan dibawa), karena buku ini terbilang sebagai buku baru dan mudah ditemukan di berbagai toko buku di kota-kota besar. Selain itu buku ini sering digunakan sebagai referensi di berbagai mata kuliah seni musik diberbagai Universitas atau Institut Seni di Indonesia seperti ISI Yogyakarta, ISI Surakarta, ISBI Bandung, IKJ Jakarta, Departemen Seni Musik UPI, Jurusan Seni Musik UNPAS dll, buku ini sering menjadi buku pegangan dosen dan mahasiswa.

Asal-usul buku *Musik Revolusi Indonesia* di tulis karena lagu-lagu perjuangan adalah karya monumental, beberapa hal yang termasuk dalam kriteria tersebut. Pertama,

lagu-lagu perjuangan Indonesia bersifat peringatan hari besar nasional sering dikumandangkan pada moment tertentu. Kedua, fungsinya meningkatkan kewibawaan pencipta dan lingkungannya. Diidentifikasi melalui proses yang panjang dari pengakuan pemerintah dan publik, sekaligus penghargaan yang diterima oleh para penciptanya. Ketiga, eksistensi karya seni yang bersangkutan telah dibahas melalui opini publik, media massa, buku, seminar dan diskusi.

Wisnu Mintargo beralamat di Kadipaten Wetan Kp. 1/176 A Yogyakarta, tahun 1971 lulus di SD Dewi Sartika III Kodya Bogor Jawa Barat, tahun 1974 lulus di SMP Islam Teladan Kodya Palembang Sumatera Selatan, tahun 1977 lulus di SMEA Taman Siswa Rawamangun Jakarta Timur dan sekolah Pariwisata Indonesia Kramat IV. No. 50 Jakarta Pusat. Tahun 1980 lulus D-III Institut Pariwisata Indonesia Yogyakarta, tahun 1989 lulus S-1 Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jurusan Musik dengan judul skripsi (Program Pengajaran Gitar pada Program Pendidikan Seni Musik S-1 di IKIP Negeri Yogyakarta). Tahun 1996 lulus mendapat Sertifikat Akta V di IKIP Negeri Padang, tahun 2001 lulus S-2 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM Yogyakarta dengan judul Tesis (Fungsi Lagu Perjuangan Indonesia dalam Konteks Kemerdekaan tahun 1945-1949). Tahun 2009 sekolah Pascasarjana Studi S-3 Fakultas Multi Disiplin Prodi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM Yogyakarta.

Penelitian Wisnu Mintargo pertama pada tahun 1994 adalah (Karakteristik Lagu-lagu Komponis Zaman Revolusi) dan terakhir di tahun 2004 Hiba Peneliti Muda DIKTI adalah (Pemahaman Nasionalisme Dalam Rekonstruksi Sejarah Lagu Perjuangan Indonesia). Karya ilmiah pada tahun 1997 edisi Jurnal Palanta Seni Budaya No. 2. ASKI Padangpanjang yang berjudul (Pemikiran Lanjutan tentang Perpaduan Musik Assimilasi II), tahun 2003 edisi Jurnal Seni Palanta Seni Budaya No. 6 STSI Padangpanjang yang berjudul (Lagu Perjuangan Sebagai Media Propaganda), tahun 2001 Tesis S-2 UGM Yogyakarta yang berjudul (Fungsi Lagu-lagu Perjuangan Indonesia dalam Konteks Kemerdekaan Tahun 1945-1949), tahun 2002 edisi Jurnal Racmi Vol. 2. No. 2 PPG Yogyakarta yang dengan judul (Peranan Lagu-lagu Perjuangan terhadap Pemahaman pendidikan kesadaran Nasionalisme di Indonesia), tahun 2002 edisi Jurnal Racmi. Vol. 2. No. 3. PPG Yogyakarta, judul (Tiga Perempat Abad Perjalanan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya mempersatukan Bangsa), tahun

Ikbal Eki Nugraha, 2015

LAGU-LAGU KERONCONG PERJUANGAN INDONESIA 1942-1946

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2003 edisi Jurnal *Humaniora*. Vol. XV. No. 1, Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta, judul (Lagu Propaganda dalam Revolusi Indonesia 1945-1949), tahun 2003 edisi Jurnal Seni. Pengetahuan dan Penciptaan Seni. Vol. IX, No. 4. ISI Yogyakarta, judul (Perjalanan sejarah Lagu-lagu Perjuangan Indonesia dalam Konteks persatuan Bangsa), tahun 2004 edisi Jurnal *Racmi*. Vol. 4, no. 1, Mei 2004. Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP) Yogyakarta, judul (Bagimu Neg'ri' Lagu Seremonial Bersifat Kenegaraan), tahun 2007 edisi Jurnal *Ilmiah Seni & Budaya Panggung STSI Bandung*. Vol. 17 No. 3 Oktober- Januari 2008. (Hallo-hallo Bandung Lagu Konstruktif Peristiwa Bandung Lautan Api 1946), tahun 2007 edisi Jurnal *Pengetahuan, Pemikiran & Kajian Tentang Bunyi Keteg ISI Surakarta*. Vol. 7 No. 2 Nopember 2007. Berjudul (Musik Keroncong, Akulturasi Budaya Timur dan Barat), tahun 2008 menerbitkan buku (Musik Revolusi Indonesia) diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Ombak Yogyakarta ISBN. 978-979-3472-98-0.

3.2.5 Kritik Internal

Kritik internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal di mana menekankan aspek “dalam” yaitu “isi” dari sumber : kesaksian (*testimony*) (Sjamsuddin, 2012 hlm. 112). Kritik internal ini dilakukan dengan melakukan perbandingan antara narasumber satu dengan narasumber lainnya.

Dalam melakukan kritik internal penulis melakukan perbandingan antara isi sumber tertulis yang satu dengan sumber tertulis lainnya yang memiliki topik pembahasan serupa. Kritik pertama yang penulis lakukan ialah terhadap buku *Kronjong Toegoe* karya Victor Ganap yang menuliskan bahwa Keroncong Tugu merupakan musik asli Indonesia, keyakinan ini ditulis dalam karyannya yang berjudul *Kronjong Toegoe* di tahun 2011, sebuah buku yang mencoba menyelami sejarah musik keroncong, khususnya Keroncong Tugu. Sejarah musik keroncong sendiri bisa dilacak dalam musik tradisional maupun lagu tarian Portugis. Yang disampaikan Victor Ganap, musik keroncong Indonesia memiliki unsur musik Portugis abad ke-16 yang dipengaruhi budaya Islami bangsa Moor dari Afrika Utara yang masuk dan berkembang di Portugal. Namun ditekankannya bahwa Keroncong Tugu merupakan musik asli Indonesia, karena baik di Portugis ataupun Afrika Utara, tidak dikenal keroncong yang

berbunyi sebagaimana Keroncong Tugu. Sebuah pernyataan yang (seharusnya) membuat pembaca senantiasa haus untuk membandingkan.

Kritik kedua yang penulis lakukan ialah terhadap buku *Musik Revolusi Indonesia*, yang ditulis oleh Wisnu Mintargo, buku ini diterbitkan oleh Ombak di Yogyakarta pada bulan Juni tahun 2008. Menurut Victor Ganap ada beberapa alasan musik keroncong mampu bertahan hingga saat ini. Salah satunya pada masa Hindia-Belanda keroncong dipandang sebagai sebuah seni baru, berupa musik yang cocok bagi budaya Indis masyarakat Indonesia.

Dalam isi buku Musik Revolusi Indonesia memuat beberapa jurnal yang dipilih Wisnu Mintargo diantaranya jurnal Kate'g ISI Surakarta. Vol. 8 No. 1 Mei 2008. Pengetahuan Ekspresi Karya Musik yang menjelaskan mewujudkan ekspresi itu dapat melalui gerak tubuh seperti dalam seni tari, melalui mulut dalam bentuk lagu-lagu atau puisi, dan lewat tangan seperti karya seni rupa. Kedua jurnal ISI Yogyakarta. IX/40-Juli 2003. Perjalanan Sejarah Lagu-lagu Perjuangan Indonesia dalam Konteks Persatuan Bangsa, jurnal ini menjelaskan proses pendidikan seni pada tingkat sekolah dasar hingga jenjang pendidikan SLTA telah diperkenalkan pemahaman tentang nasionalisme dengan diberikan lagu-lagu perjuangan seperti 'Bagimu Negri', 'Hari Merdeka', 'Satu nusa satu bangsa', 'Pahlawan tanpa tanda jasa' sebagai ujud kecintaan pada bangsa dan Negara RI Dalam kegiatannya selalu menampilkan simbol nasional seperti bendera nasional, lagu kebangsaan, lambang Garuda Pancasila, cerita kepahlawanan rakyat, dan ornamen-ornamen lain yang dapat memotivasi para siswa dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan.

Ketiga jurnal Racmi BPG Yogyakarta. Vol. 1. No. 1. Mei 2004. Bagimu Neg'ri Lagu Seremonial Bersifat Kenegaraan, jurnal ini menjelaskan seremonial untuk pemberian sebuah nama secara simbolis adalah salah satu tata cara upacara budaya masyarakat timur guna memiliki arti dan makna tertentu dari pemberian nama tersebut. Nama yang dimaksud adalah Negara Republik Indonesia disingkat dengan kata sandi Neg'ri, agar tidak diketahui pihak Jepang yang selanjutnya perjuangkan oleh para pemimpin menjadi konsep negara kesatuan Republik Indonesia. Keempat jurnal Harmonia UGM Yogyakarta Vol XV. No. 1/2003. Lagu Propaganda dalam Revolusi

Indonesia tahun 1945-1949, jurnal tersebut menjelaskan fungsi utama lagu-lagu propaganda adalah alat penyebarluasan opini bersifat simpel, tetapi implikasinya bersifat kompleks. Pandangan ini berkaitan dengan teori yang menyatakan bahwa lagu-lagu propaganda sebagai media komunikasi guna menyampaikan pesan tertentu kepada massa untuk mengimbangi kekuatan propaganda musuh di dalam ajang perang urat syaraf. Kelima jurnal Racmi BPG Yogya. Vol 2. No. 3 Nopember 2002, berjudul Tiga Perempat Abad Perjalanan Lagu Kebangsaan Indonesia Raya Mempersatukan Bangsa, jurnal ini menjelaskan issue terciptanya lagu kebangsaan 'Indonesia Raya' diawali dengan sikap patriot W.R. Supratman seorang wartawan dan seniman yang tergugah hatinya, setelah membaca sebuah artikel dalam surat kabar Fajar Asia, artikel itu menyebutkan "mana ada komponis bangsa kita yang mampu menciptakan lagu kebangsaan Indonesia yang dapat menggugah semangat rakyat". Artikel itu semula dimuat dalam majalah Timboel yang terbit di Sala, kemudian dikutip oleh surat kabar Fajar Asia pimpinan H. Agus Salim. Selanjutnya artikel itu dibaca oleh W.R. Supratman dan kemudian mengilhaminya untuk mempersatukan pemuda Indonesia melalui lagu ciptaannya. Sebagai seorang pejuang sejati Supratman yakin dimasa depan perjuangan bangsa Indonesia untuk memperoleh kemerdekaannya pasti terwujud.

3.2.6 Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran, yaitu proses penafsiran dan menyusun fakta-fakta sejarah, menyimpulkan dan merumuskan data penelitian yang didapat pada sumber sejarah sebelum menuliskannya. Interpretasi yang akan penulis lakukan ialah dengan mengolah fakta-fakta setelah melakukan kritik dengan merujuk kepada beberapa referensi pendukung yang menjadi kajian peneliti.

Setelah melalui tahap kritik, maka selanjutnya penulis harus melakukan interpretasi atau proses penafsiran sumber. Interpretasi adalah penafsiran terhadap fakta-fakta yang penulis dapatkan sehingga nantinya dapat ditemukan suatu keberartian yang kemudian dapat dituliskan secara utuh. Sjamsudin (2007 : 158-159) menjelaskan disadari atau tidak para sejarawan berpegangan pada salah satu atau kombinasi beberapa filsafat sejarah tertentu yang menjadi dasar penafsirannya.

Pada proses interpretasi penulis memilih untuk melakukan penafsiran secara sistematis, yaitu penafsiran yang mencoba menggabungkan semua faktor atau tenaga yang menjadi penggerak sejarah karena tidak ada satu kategori penyebab tunggal yang cukup untuk menjelaskan semua fase dan periode dalam perkembangan sejarah (Barnes dalam Sejarah Sjamsudin, 2007 : 170). Penulis tidak bermaksud mengecilkan peranan lagu-lagu keroncong pada masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia ataupun mengecilkan para komposer lagu-lagu keroncong pada masa itu seperti Ismail Marzuki, Gesang, R Maladi ataupun Kusbini sebagai seorang *Great Man*, akan tetapi perkembangan dan jalannya sejarah tetap digerakan oleh berbagai faktor, meskipun manusia tetap menjadi tokoh utamanya (Sjamsudin, 2007. hlm. 169).

Penulis menekankan terhadap dua aspek utama dalam penelitian ini. Pertama pada teori atau aspek *Great Man* atau Orang Besar yang berpendapat bahwa faktor penyebab utama dalam suatu perubahan atau perkembangan sejarah adalah tokoh-tokoh orang besar (Sjamsudin, 2007. hlm.169), dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah seorang komposer lagu-lagu keroncong pada masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia yaitu Ismail Marzuki, Gesang, R Maladi dan Kusbini. Meski demikian proses interpretasi penulis juga digabungkan dengan melihat aspek lainnya yang menurut penulis merupakan aspek yang juga memiliki peranan penting yaitu aspek sosiologis. Aspek sosiologis dan tentu saja bersama-sama dengan aspek antropologi budaya mencoba memberikan penjelasan mengenai pengulangan dan keseragaman dalam kesulitan sejarah (Barnes dalam Sjamsudin, 2007. hlm. 170).

Proses interpretasi ini penulis lakukan dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang melihat keterkaitan ilmu sejarah dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, dalam hal ini adalah ilmu sosiologi dan antropologi. Hal ini dimaksudkan untuk mempertajam analisis penulis mengenai kajian yang dibahas. Penulis juga mencoba untuk merangkai seluruh fakta dan data yang didapatkan dari sumber-sumber sejarah sehingga dapat mendapatkan gambaran yang lebih utuh.

3.2.7 Historiografi

Langkah terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Menurut Abdurahman (2007 : 76) historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Dengan kata lain historiografi merupakan penulisan hasil penelitian yang dilakukan setelah sumber-sumber sejarah selesai dianalisis dan diinterpretasikan.

Historiografi yaitu tahap penyajian gambaran sejarah atau penulisan sejarah. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Helius Sjamsuddin (2012, hlm. 121) :

Setelah melalui berbagai tahap penelitian, ketika sejarawan memasuki tahap menulis maka ia akan mengerahkan seluruh daya pikirannya tidak hanya keterampilan teknis dalam menggunakan kutipan serta catatan-catatan saja, tetapi penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis yang harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya dalam suatu penulisan utuh.

Selain metode historis yang penulis lakukan, dalam melakukan penelitian penulis menggunakan studi literature, studi dokumentasi, pendekatan interdisipliner dan wawancara sebagai teknik penelitian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sartono Kartodirdjo (1992, hlm. 4) yang dikutip oleh Diyanti (2013, hlm. 46) bahwa dalam menggambarkan suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan yang digunakan yaitu dari perspektif mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan lain sebagainya.

Karya tulis tersebut haruslah mengikuti syarat-syarat keilmuan sehingga dapat dikatakan sebagai karya tulis yang ilmiah. Selain itu juga harus memperhatikan penggunaan tata bahasa yang baku dan sesuai dengan pedoman karya tulis ilmiah.

Pendekatan interdisipliner merupakan bentuk pendekatan dalam ilmu sejarah yang dalam memecahkan suatu permasalahan dibantu oleh ilmu sosial lain. Pendekatan interdisipliner yang penulis gunakan ialah berupa konsep-konsep dalam ilmu sosiologi dan antropologi.

3.2.8 Laporan Penelitian

Langkah ini merupakan tahap akhir dari prosedur penelitian yang penulis lakukan. Setelah melakukan penyusunan hasil penelitian dan mendapatkan satu kesatuan tulisan sejarah yang utuh, kemudian dituangkan dalam suatu laporan hasil penelitian yang disusun berdasarkan sistematika yang berlaku di Departemen Pendidikan Sejarah UPI, yaitu bentuk skripsi. Laporan hasil penelitian ini disusun untuk memenuhi syarat penyelesaian studi yang harus ditempuh mahasiswa untuk mendapatkan gelar sarjana.

Laporan penelitian ini disusun dalam lima bab yang terdiri dari :

- a. BAB I, Pendahuluan. Bab ini membahas secara terperinci tentang latar belakang penelitian yang penulis angkat yaitu Lagu-lagu Keroncong Perjuangan Indonesia 1942-1946, dalam bab ini mengandung rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi skripsi.
- b. BAB II, Kajian Pustaka. Bab ini menjelaskan literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji oleh penulis. Dari buku, tesis, skripsi, jurnal hingga penelitian terdahulu akan dibahas dalam bab ini yang berhubungan dengan Lagu-lagu Keroncong Perjuangan Indonesia 1942-1946.
- c. BAB III, Metodologi Penelitian. Bab ini menguraikan tentang bagaimana penulis melakukan langkah-langkah dalam penelitian. Dimulai dari tahap persiapan hingga tahap akhir yaitu tahap penulisan. Langkah-langkah penelitian tersebut di antaranya heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.
- d. BAB IV, Peranan Lagu-lagu Keroncong Perjuangan Indonesia 1942-1946. Bab ini mendeskripsikan tentang pertanyaan-pertanyaan yang terlampir dalam rumusan masalah. Pemaparan dalam bab ini diuraikan secara deskriptif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan secara terperinci. Dimulai dari Perjalanan lagu dan musik keroncong pada zaman Portugis, VOC, Hindia-Belanda, Jepang dan zaman kemerdekaan Indonesia. Tema lagu-lagu keroncong Indonesia. Eksistensi dan popularitas lagu-lagu keroncong perjuangan Indonesia. Biografi para komponis lagu-lagu keroncong perjuangan, serta peran komponis lagu-lagu keroncong dalam membangkitkan semangat perjuangan dan nasionalisme Indonesia.

- e. BAB V, Simpulan dan Rekomendasi. Bab ini memaparkan simpulan atas pembahasan yang sudah dikaji oleh penulis yang melalui tahap interpretasi atau penafsiran. Bab ini juga berisi saran dan rekomendasi dari penulis yang diajukan kepada berbagai pihak.

Daftar Pustaka. Bagian ini memuat daftar-daftar sumber yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian yang berupa buku-buku, skripsi, jurnal, narasumber, media cetak maupun digital, dan lainnya. Penulisan daftar pustaka ini sesuai dengan kaidah yang berlaku.